SANJIWANI
JURNAL FILSAFAT
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Volume 11 Nomor 1, Maret 2020

PERKEMBANGAN AJARAN BUDDHA DALAM TRILOGI PEMBEBASAN

I Komang Suastika Arimbawa
G. Arya Anggriawan

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Keywords:
Buddhism, Trilogy of Liberation

ABSTRACT

Before the birth of Buddhism, Indian society was familiar with various beliefs which were characterized by the ascetic tradition, the rites of the Brahmins, the religion of the Upanisads, and the strong ascetic traditions of the Jainas. Buddhist philosophy was born from the teachings of Buddha Gautama, obtained from the results of his enlightenment. The Buddha guided his followers to arrive at the Arahant. Buddhism is divided into two major schools, Hinayāna and Mahāyāna. Ethics or morality in Buddhism can be found in three sentences, such as avoiding bad deeds, adding to good deeds, and cleansing the heart, all of which are summarized in the Pancasila Buddha and Pancadhamma. The main teachings of the Buddha are recorded in the Tripitaka. Between philosophy, religion and ethics in Buddhism has a very close relationship in the goal of achieving liberation, because Buddhism does not separate knowledge from behavior, theory and practice.

PENDAHULUAN

Ajaran Buddha pada awalnya berkembang di India bagian utara yang diajarkan oleh *Buddha Sakyamuni*. Beliau juga dikenal dengan sebutan *Buddha Gautama*, *Bhagava*, *Tathagata*, *Sugata*, dan sebagainya. Pada masa kecil, Beliau adalah seorang pangeran bernama Siddharta, yang lahir pada tahun 623 SM. Sebelum lahirnya ajaran Buddha, masyarakat India telah mengenal berbagai kepercayaan yang bercorakkan tradisi pertapaan. Periode berikutnya, masyarakat mengenal ritus

kurban dari kaum Brahmana. Selanjutnya, masyarakat India mengenal agama dari kaum *Upanisad*. Menurut kaum ini, manusia memiliki jiwa yang kekal. Kebahagiaan kekal hanya dapat diraih jika manusia dapat bersatu dengan alam semesta. Untuk bersatu dengan alam semesta, mereka mengembangkan meditasi yoga. Pandangan ini mendapat reaksi keras dari kaum materialis. Kaum materialis menganggap bahwa tidak ada jiwa yang kekal. Jiwa tidak lain dan tidak bukan adalah badan jasmani itu sendiri. Setelah kematian, kehidupan manusia berakhir, tidak ada lagi kehidupan berikutnya. Kebahagiaan kekal itu tidak ada. Kebahagiaan hanya dapat diraih selagi hidup. Mereka yang mengikuti kaum materialis menjalani hidup bersenang-senang untuk menikmati kebahagiaan duniawi.

Perkembangan selanjutnya, masyarakat India mengenal tradisi pertapaan keras dari kaum *Jaina*. Kaum ini percaya bahwa setiap manusia sesungguhnya memiliki jiwa yang suci dan bersih dalam dirinya. Jiwa yang murni ini menjadi kotor karena perasaan-perasaan indera. Menurut kaum ini, kebahagiaan kekal dapat dicapai bila dapat membunuh perasaan-perasaan indera melalui cara-cara penyiksaan diri.

Seperti halnya dengan *Jainisme*, Buddhisme juga merupakan pergerakan reformasi kehidupan spiritual India. Layaknya sebuah pergerakan baru, Buddhisme menawarkan sesuatu yang segar yang mudah diikuti oleh masyarakat luas. Ajarannya merupakan protes terhadap agama *Brahmana.* Buddhisme menolak otoritas Veda dan pelaksanaan ritual *yajna*. Tradisi yang dikembangkan adalah heterodoks, *atheisme* dan spiritual. Buddha menekankan pada aspek etika, cinta kasih, persaudaraan, menolak sistem kasta (penyimpangan sistem *varna*) sehingga lebih cepat mendapat simpati masyarakat. Ia percaya bahwa yang memberikan kebahagiaan bukanlah Tuhan, tetapi diri sendiri. Ajarannya mengajarkan agar manusia hidup mandiri, mencari di dalam diri sendiri. Oleh karena itu ia memulai doktrin-doktrinnya tanpa kitab suci dan mulai merefleksikan kehidupan secara independen. Tidak ada Tuhan dalam ajaran-ajaran Buddha, walaupun belakangan berkembang menjadi agama. Pada dasarnya, Buddhisme mengatakan bahwa tujuan akhir perjalanan hidup manusia adalah *nirvana*, yang bukan sebagai karunia dari Tuhan maupun dewa-dewa, namun hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri. Ajaran Buddha sering juga disebut dengan "jalan tengah" atau *madhyama-marga*.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Ajaran Buddha

Kehidupan Siddhartha sebagai pendiri Buddhisme sungguh sangat terkenal. Lahir dalam keluarga kerajaan di *Kapilavasthu* (dikaki pegunungan Himalaya, sebelah utara India) pada abad ke-6 SM. Hidup dalam keluarga istana, Siddhartha bergelimangan dengan harta dan kesenangan duniawi. Kehidupan yang serba berlebihan di mana segala keinginan dapat terpenuhi ternyata tidak membuat Siddhartha hidup bahagia. Setelah sekian lama menikmati kehidupan duniawi yang menyenangkan dalam istana, suatu ketika Beliau keluar untuk pertama kali dalam masa hidupnya dan hal itu merubah jalan hidupnya.

Pertemuannya dengan orang tua renta, orang sakit, dan kematian mendorong timbulnya pemikiran-pemikiran Siddhartha bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan dan kehidupan peminta-minta yang riang menunjukkannya kemungkinan jalan pelepasan. Hal inilah yang menyebabkan batinnya diliputi pergolakan dan akhirnya memuncak pada usia 29 tahun, di mana Beliau memutuskan untuk menjalani kehidupan suci. Beliau memutuskan untuk mengikuti jejaknya dalam menemukan jawaban atas semua hal yang menyebabkan penderitaan manusia, dan bertekad untuk menemukan 'obat' dari penderitaan yang dapat membebaskan manusia. Siddhartha telah membuktikan bahwa kebahagiaan duniawi bersifat sementara, di mana setelah kebahagiaan lenyap, muncullah penderitaan. Dalam usaha pencarian, Beliau mengembara dan mencari penerangan dari para guru waktu itu dan melaksanakan pengekangan yang ketat, namun semuanya itu tidak memuaskan pencariannya.

Sampai pada akhirnya Beliau mencoba menemukan sendiri jalan pembebasan tersebut dan mulai mempraktekkan pertapaan dengan menyiksa diri. Setelah bertahun-tahun bertapa, namun jawaban atas semua penderitaan tetap belum didapatkannya, hingga pada suatu saat Beliau disadarkan oleh rombongan pemain kecapi yang sedang lewat sambil berbincang-bincang menasehati yang lain: "Jika tali senar ini dikencangkan, suaranya akan semakin tinggi. Jika terus dikencangkan, senarnya akan putus dan lenyaplah suaranya. Jika tali senar ini dikendorkan, suaranya akan melemah. Jika terus dikendorkan, lenyaplah suaranya." Kata-kata itu

menyadarkan Siddharta bahwa di dalam tubuh yang lemah karena menyiksa diri, tidak akan ditemukan pikiran yang jernih. Oleh karena itu, Siddhartha akhirnya memutuskan untuk bangkit dari meditasinya. Namun, begitu Beliau bangkit, tubuhnya tak kuat menopang dirinya, yang membuatnya terjatuh pingsan. Saat itu, seorang pemuda gembala bernama Nanda sedang lewat dan segera menolongnya. Ia memberikannya semangkuk air tajin. Ketika Beliau sadar dari pingsannya, Beliau segera mencicipi air tajin tersebut, dan akhirnya secara perlahan kesehatannya pulih kembali. Siddharta pun akhirnya meninggalkan kehidupan menyiksa diri. Beliau telah membuktikan bahwa kehidupan menyiksa diri tidak akan membawa seseorang kepada kebahagiaan abadi; jalan pembebasan; pencerahan sempurna. Beliau kemudian memutuskan untuk bermeditasi di bawah pohon Bodhi sambil mengumandangkan kebulatan tekadnya dengan berprasetya: "Meskipun darahku mengering, dagingku membusuk, tulang belulangku jatuh berserakan, tetapi Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sampai Aku mencapai pencerahan sempurna" (www.indoforum.org).

Dikisahkan bahwa di dalam meditasinya, Siddharta dihantui perasaan-perasaan bimbang dan ragu. Pikiran-pikiran seperti nafsu, keinginan jahat, ketakutan, keragu-raguan dan kemalasan mencoba menggagalkan usahanya dalam meraih pengetahuan mengenai pembebasan. Namun, karena tekad yang membaja dan pikiran yang bebas dari segala gejolak, melalui meditasi intensif terus-menerus akhirnya dapat mengantarkannya ke puncak keberhasilan. Siddhartha menjadi Buddha (yang tercerahi). Beliau telah menyadari tentang asal mula penderitaan dan jalan untuk melenyapkannya. *Dhamma* inilah yang akan diajarkan-Nya kepada seluruh umat manusia.

A. Ajaran Buddha sebagai Filsafat

Filsafat Buddha lahir dari ajaran-ajaran Buddha Gautama dari hasil pencerahannya yang disebut Empat Kebenaran Utama (*Catvari Ārya-satyani*). Keempat kebenaran tersebut adalah 1) ada penderitaan; 2) ada penyebab penderitaan; 3) ada penghentian penderitaan; dan 4) ada jalan menghilangkan penderitaan. Ajaran Buddha juga disebut *madyāma mārga* (jalan tengah), karena

ia menggali kapasitas potensi manusia dan objek-objek eksternal, tubuh dan pikiran dalam meraih tujuan hidup manusia (Suamba, 2003:325).

Kebenaran pertama membahas tentang keberadaan penderitaan yang diterima oleh semua orang dalam bentuknya yang berbeda-beda. Penderitaan hadir dalam segala bentuk eksistensi dan dalam semua jenis pengalaman hidup, bahkan apa yang kelihatan menyenangkan sesungguhnya sumber penderitaan. Kebenaran kedua diambil dari analisisnya tentang sebab-akibat. Ia memperlihatkan bahwa eksistensi dari apapun di dunia ini, material dan mental disebabkan oleh benda atau hal lain. Tidak ada sesuatu yang tak terkondisikan dan mengada dengan sendirinya. Oleh karena itu tidak ada yang permanen di dunia ini. Penderitaan disebabkan oleh suatu kondisi. Penderitaan bergantung pada kelahiran di dunia ini. Kelahiran disebabkan oleh keinginan (*trsna*) untuk menikmati objek-objek duniawi. Tetapi keinginan-keinginan pada akhirnya dapat dilacak ke kebodohan kita. Jika kita memiliki pengetahuan yang benar tentang benda-benda di dunia ini, memahami hakekat sementara yang menyebabkan penderitaan, maka tidak ada keinginan untuk memilikinya; kelahiran lalu berhenti bersama-sama penderitaan. Karena penderitaan, seperti halnya dengan benda-benda lain, bergantung pada kondisi, maka ia harus hilang ketika kondisi-kondisi disingkirkan. Inilah kebenaran ketiga tentang penghilangan penderitaan. Kebenaran keempat membahas tentang jalan yang dapat mengantarkan kepada penghilangan penderitaan, berkaitan dengan pengendalian kondisi-kondisi yang menyebabkan penderitaan. Jalan ini dikenal dengan delapan jalan utama (*aṣṭāṅgika-mārga*), yaitu: a) pandangan yang benar (*samyagdṛṣti*); b) keputusan yang benar (*samyaksaṅkalpa*); c) perkataan yang benar (*samyagvak*); d) perilaku yang benar (*samyakkarmānta*); e) mata pencarian yang benar (*samyagajiva*); f) usaha yang benar (*samyagvyayāma*); g) perhatian yang benar (*samyakṣmṛti*); h) konsentrasi yang benar (*samyakṣamādhi*) (Maswinara, 1999: 89-91).

Kedelapan tangga ini mampu menyingkirkan kebodohan dan keinginan, menerangi pikiran dan menyebabkan keseimbangan, serta ketenangan sempurna. Dengan demikian penderitaan benar-benar dapat dihilangkan dan

peluang untuk lahir kembali ke dunia juga dihentikan. Pencapaian keadaan sempurna ini disebut *nirvāna*.

Keempat kebenaran utama tersebut mempunyai implikasi filsafat yang serius, karena beberapa doktrin lahir dari kebenaran-kebenarannya tersebut:

1) Doktrin Karma

Hukum *kamma* merupakan hukum moral yang berlangsung sesuai dengan prinsip sebab akibat. Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan dipetiknya. Penghayatan hukum *kamma* bermanfaat untuk: a) menjaga agar seseorang tidak terjerat ke dalam pandangan nihilistis dan materialistis yang mengingkari berlakunya nilai-nilai moral; b) membuat seseorang memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan mencegah seseorang berputus asa atau bersikap pasrah pada nasib; c) memperkuat pengendalian diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif dalam bentuk apapun atas dasar pengertian bahwa seseorang pasti akan memetik akibat perbuatannya sendiri.

Dalam Kitab *Dhammapada* 183, Buddha menyatakan "jangan melakukan perbuatan jahat, kembangkan perbuatan baik dan membersihkan bathin, inilah ajaran Buddha." Kehidupan manusia berlangsung dalam rangkaian proses lahir, tumbuh berkembang, meninggal dunia. Setelah meninggal dunia manusia yang belum mencapai kebebasan mutlak (*nibbana*) akan terus berproses dalam kehidupan berikutnya sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya (Bhikkhu Jotidhammo, 2003:174).

2) Ketidakpermanenan (*Anityavāda*)

Menurut Buddha eksistensi adalah tidak permanen (*anitya*). Semua benda baik mental maupun fisik bersifat sementara. Terdapat lima benda yang tidak bisa dihindari. Apa yang mengalami usia tua harus tumbuh tua. Apa yang merupakan subjek sakit harus menjadi sakit. Apa yang merupakan subjek kematian harus mati. Apa yang merupakan subjek hancur harus hancur. Apa yang merupakan subjek sirna harus sirna. Tidak ada kekuasaan atas oleh kekuatan Tuhan atau agensi-agensi kasat mata. Ini adalah fenomena yang muncul sementara dan kemudian hilang. Ia dihasilkan oleh fenomena

sebelumnya dan menghasilkan fenomena susulan. Semua substansi hanyalah agregat semata dari sifat-sifat yang tidak permanen. Mereka bebas dari kepermanenan dan substansialitas. Dunia diatur oleh hukum sebab akibat (*patityasamutpāda*). Ia tanpa awal juga tanpa akhir (Suamba, 2003:329-330).

3) Doktrin tentang Ketidakberadaan Roh

Umumnya dipercaya bahwa pada manusia ada substansi penghuni yang disebut roh (*atma*), yang tetap ada melalui perubahan-perubahan yang menguasai badan dan berpindah-pindah dari satu badan ke badan lainnya. Konsisten dengan doktrinnya tentang keberadaan kondisional dan perubahan universal, Buddha menolak keberadaan roh semacam itu. Tetapi dapat dipertanyakan bagaimana ia kemudian menjelaskan kesinambungan seseorang melaui kelahiran-kelahiran yang berbeda atau bahkan melalui keadaan anak-anak, masa muda dan usia tua yang berbeda-beda? Walaupun dengan penolakan kesinambungan dari substansi identik pada manusia, Buddha tidak menolak kesinambungan aliran dari keadaan berurutan yang menyusun kehidupannya.

Kehidupan merupakan rentetan keadaan tanpa henti, di mana masing-masing keadaan bergantung pada kondisi yang mendahuluinya dan menimbulkan keadaan baru yang mengikutinya. Oleh karena itu, kesinambungan rangkaian kehidupan itu didasarkan pada hubungan kausal yang berjalan melalui keadaan-keadaan yang berbeda. Kesinambungan ini sering dijelaskan dengan contoh sebuah lampu yang menyala sepanjang malam. Nyala dari masing-masing saatnya tergantung pada kondisinya sendiri dan berbeda dari saat lainnya yang juga tergantung pada kondisi lain. Namun ada urutan terus menerus dari nyala yang berbeda-beda itu. Disamping itu, karena dari satu nyala ke nyala lainnya dapat disulut, dan walaupun keduanya berbeda, mereka dihubungkan secara kausal, demikian pula halnya keadaan akhir dari kehidupan dapat menyebabkan awal dari yang berikutnya. Oleh karena itu, kelahiran kembali bukanlah perpindahan, yaitu pindahnya roh yang sama ke dalam badan lain, tetapi ia merupakan penyebab kehidupan berikutnya dengan kehadirannya. Dengan demikian, konsepsi roh digantikan

disini oleh aliran kesadaran terus menerus seperti dalam filsafat William James. Karena keadaan sekarang dari kesadaran itu menurunkan karakternya dari yang sebelumnya, masa lalu dalam arti terbatas berlanjut pada masa sekarang melaui akibatnya. Dengan demikian ingatan menjadi dapat dijelaskan walaupun tanpa adanya roh. Teori ketidakberadaan roh memainkan bagian yang sangat penting dalam memahami ajaran Buddha. Oleh karena itu, ia berulang-ulang menasehati para muridnya untuk melepaskan pandangan palsu tentang sang diri. Buddha menyatakan bahwa orang yang menderita ilusi tentang sang diri, tidak mengetahui hakekatnya secara jelas; namun secara keras mereka memprotes bahwa mereka menyayangi roh dan mereka ingin membuat sang roh bahagia dalam pencapaian pembebasan (Maswinara, 1999:97-98).

Manusia hanyalah nama konvensional terhadap kumpulan unsur-unsur pokok yang berbeda-beda, badan material (*kāya*), pikiran yang bukan material (*manas* atau *citta*), kesadaran tanpa wujud (*vijñana*), persis seperti sebuah kereta merupakan kumpulan roda, poros, rangka, dan sebagainya. Keberadaan manusia bergantung pada kumpulan ini dan ia lebur bila kumpulan itu berakhir. Roh tidak lain menyatakan kumpulan dimaksud.

4) Doktrin tidak ada Tuhan

Karena eksistensi *atma* tidak dapat dibuktikan, kita tidak dapat membuktikan eksistensi Tuhan. Jika kita menganalisa dunia dan hakekat kemakhlukan, kita tidak menemukan Tuhan dimanapun. Tidak juga ia berguna untuk membicarakan pertanyaan bagaimana dunia diciptakan atau apakah eternal. Kita hanya harus merealisasikan bahwa dunia merupakan sebuah tempat penderitaan, dan mencoba lepas dari penderitaan (Suamba, 2003:330).

5) Doktrin Eksistensi Relatif

Tidak ada sesuatu yang mengada secara independen. Masing-masing mengada bergantung antara satu dengan yang lainnya. Setiap momen keberadaan muncul menjadi eksistensi bergantung pada keberadaan sementara yang mendahuluinya. Jika tidak benih, tanah dan air diada di sana, tidak akan

ada tumbuh pohon. Jadi pohon itu tidak dapat mempunyai eksistensi absolut pada dirinya sendiri, ia hanya mempunyai sebuah eksistensi bergantung dan relatif. Tidak ada yang mempunyai hakekatnya sendiri. ia adalah *sunya* (kekosongan). Apa yang ada sesungguhnya kosong karena semuanya relatif (Suamba, 2003:331).

6) Hukum Sebab-Akibat

Dalam *Pariksamukhasutra* disebutkan "apa saja yang eksis muncul dari sebab dan kondisi-kondisi, dan di dalam setiap aspek ia tidak permanen." Semua eksistensi bersifat tidak permanen. Semua yang menjadi mengalami hukum sebab akibat. Sebab akibat merupakan originasi bergantung. *Pratityasamutpada* berarti muncul (*samutpada*) setelah mendapatkan (*pratitya*). Ia berarti produksi dari suatu efek dari sebuah komplemen penyebab dan kondisi-kondisi. Ketika penyebab dan kondisi hilang, efek-efeknya juga menghilang. Efek muncul dari penghancuran penyebab dan kondisi-kondisinya. Hal ini muncul dari doktrin ketidakpermanenan. Penyebab dan efek keduanya tidak permanen. Penyebab hilang kemudian efek muncul. Penyebab tidak dapat berlanjut di dalam efek. Hukum sebab akibat berlaku untuk masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang. Ia berlaku bagi semua entitas komposit, mental dan fisik. Ia tidak berlaku bagi entitas-entitas non komposit seperti ruang karena mereka tidak eternal. Penyebab mentransmisikan energi kausalnya ke efek-efeknya. Sebab akibat adalah perkembangan atau transformasi. Proses dunia adalah sebuah perkembangan diri yang aktif. Masing-masing bergantung dengan yang lainnya, tidak ada yang dependen di dalam dirinya sendiri (Suamba, 2003:331).

Dengan demikian kita memiliki duabelas mata rantai dalam rangkaian penyebab. Karena keberadaan dari setiap peristiwa bergantung pada beberapa kondisi, mestinya ada sesuatu yang berada disana yang menyebabkan timbulnya penderitaan. Penderitaan hidup (*jarāmarana*) seperti usia tua, sakit, kematian, ketakutan, dan sebagainya terjadi karena adanya kelahiran (*jāti*). Bilamana orang tidak lahir, ia tidak akan menjadi sasaran keadaan yang penuh penderitaan ini. Kelahiran kembali memiliki kondisinya sendiri. itulah

keinginan untuk menjadi (*bhava*) atau daya kecenderungan buta untuk lahir, yang menyebabkan kelahiran kita. Penyebab dari kecenderungan ini adalah kelekatan atau kegemaran (*upadana*) mental kita pada objek-objek dunia. Kelekatan juga disebabkan oleh kehausan (*ṭṛṣṇa*) kita untuk menikmati objek-objek. Kita tidak akan memiliki keinginan pada objek-objek apabila sebelumnya kita tidak pernah merasakan ataupun mengalaminya, oleh karena itu pengalaman indria sebelumnya yang sedikit terwarnai oleh beberapa perasaan senang (*vedana*) adalah penyebab kehausan atau kerinduan kita. Tetapi pengalaman indra tak akan dapat muncul tanpa adanya hubungan (*sparsa*), yaitu hubungan organ indra dengan objek. Lagipula hubungan ini tidak akan ada bila di sana tidak ada enam organ pengenalan, yaitu lima indra dan manas (*sadayatana*). Di samping itu, keenam organ pengenalan ini tergantung pada keberadaannya pada organisme badan-pikiran (*nāma-rūpa*), yang menjadikan keberadaan manusia yang dapat merasakan. Tetapi, organisme ini tidak akan berkembang dalam kandungan ibu dan lahir bila ia mati atau tanpa kesadaran (*vijñana*). Namun, kesadaran yang menurun menjadi janin dalam kandungan sang ibu hanyalah akibat dari kesan-kesan (*saṁskara*) keberadaan masa lalu. Keadaan terakhir dari kehidupan masa lalu yang memprakarsai keberadaan kita sekarang mengandung kesan-kesan dari akibat atau segala perbuatan masa lalu kita yang terkonsentrasikan. Kesan-kesan yang membuatnya lahir kembali itu disebabkan oleh kebodohan (*avidyā*) tentang kebenaran. Bila sifat keberadaan duniawi yang menyakitkan dan sementara itu disadari sepenuhnya, tak akan muncul lagi karma apapun yang menyebabkan adanya kelahiran kembali. Oleh karena itu, kebodohan merupakan akar penyebab dari kesan-kesan atau kecenderungan yang menyebabkan kelahiran kembali ataupun penderitaan (Maswinara, 1999:82-83).

Keduabelas mata rantai tersebut ditafsirkan untuk mewartakan kehidupan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang yang merupakan sebab akibat yang saling berkaitan, sehingga kehidupan yang sekarang dapat dijelaskan dengan gamblang dengan mengacu pada kondisi masa lalu dan akibatnya di masa depan. Oleh karena itu, keduabelas mata

rantai tersebut disusun dengan mengacu pada tiga periode yang diawali dari penyebab ke akibat, dimana *avidyā* dan *saṁskara* dihubungkan dengan kehidupan masa lalu. *Vijñana, nāma-rūpa, sadāyatana, sparsa, vedana, tṛṣṇa, upādana,* dan *bhava* dihubungkan pada kehidupan yang sekarang. Sedangkan *jāti* dan *jarā-marana* dihubungkan dengan kehidupan yang akan datang. Ini merupakan lingkaran kelahiran-kematian yang tidak akan berakhir dengan kematian. Kematian adalah awal permulaan dari sebuah kehidupan baru. Semua itu dapat dihancurkan ketika akar penyebanya, yaitu kebodohan (*avidyā*) dihancurkan. Kebodohan hanya bisa dihancurkan melalui pengetahuan. Jadi pengetahuan merupakan sarana utama menuju pembebasan. kebodohan adalah belenggu, pengetahuan adalah pembebasan.

Aliran-Aliran dari Filsafat Buddha

Buddhisme, walaupun pada awalnya merupakan pergerakan etika keagamaan akhirnya melahirkan sekitar 30 aliran, namun secara umum para penulis Buddhis dan non-Buddhis membedakannya menjadi empat aliran, yaitu: 1) kaum nihilis (*sūnyavādī* atau *mādhyamika*), 2) kaum idealis subjektif (*vijñanavādī* atau *yogācara*), 3) kaum perwakilan atau kaum realis kritis (*bahyānumeya* atau *sauntrāntika*), dan 4) kaum realis langsung (*bahyapratyaksavādi* atau *vaibhāsika*). Dua pertama berada di bawah sekta *Mahayana* dan dua berikutnya di bawah sekta *Hinayana*.

Empat macam klasifikasi dari filsafat Buddha didasarkan atas dua pertanyaan utama, yaitu yang pertama tentang metafisika (masalah realitas) dan yang kedua tentang epistemologi (masalah mengetahui realitas). Terhadap pertanyaan "Apakah semuanya ini realitas, mental ataupun non-mental?" tiga jawaban berbeda diberikan: 1) kaum *Madhyamika* berpendapat bahwa tak ada realitas, baik mental maupun non-mental, semuanya adalah kehampaan (*sunya*); 2) kaum *Yogācara* berpendapat bahwa hanya mental saja yang nyata, yang non-mental atau dunia material sama sekali tanpa realitas. 3) aliran filsafat Buddha lainnya berpendapat bahwa yang mental maupun non-mental, keduanya adalah nyata, sehingga mereka disebut kaum realis. Tetapi apabila selanjutnya ditanyakan masalah epistemologi "Bagaimana realitas eksternal itu

dapat diketahui adanya?" ketiga kelompok pemikir ini yang mempercayai realitas eksternal akan memberikan jawaban berbeda-beda. Kaum *sautrantika* beranggapan bahwa objek-objek eksternal tidak diketahui tetapi dikenali dengan penyimpulan, sedangkan *Vaibhasika* beranggapan bahwa dunia eksternal dapat diketahui secara langsung. Dengan demikian kita mendapatkan empat aliran pemikiran yang mewakili empat titik pandang yang penting (Maswinara, 1999:101-102).

B. Ajaran Buddha sebagai Agama

Sang Buddha pertama kali mengajarkan *Dhamma* kepada lima orang pertapa di taman rusa *Isipatana*, *Sarnath*. Beliau membimbing mereka menuju *Arahat*. Seorang *Arahat* telah terbebas dari kekotoran batin duniawi. Mereka telah bersih dari keserakahan, keinginan yang disebabkan keakuan, kebencian, dan ketidaktahuan akan jalan pembebasan. Setelah Sang Buddha *Parinibbana*, para *Arahat* berkumpul untuk menghimpun ajaran-ajarannya yang telah disampaikan kepada banyak orang, di waktu dan tempat yang berlainan, sehingga pada akhirnya terhimpunlah kitab suci yang memuat ajaran-ajaran Sang Buddha.

Menurut Bhikku Cittagutto (2003:20), pada umumnya faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya ajaran Sang Buddha menjadi agama Buddha dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah: 1) karakter, pengetahuan dan tindak-tanduk Buddha serta semangat Beliau untuk mengajarkan ajaran-ajaran yang telah ditemukan-Nya; 2) nilai-nilai luhur dari *Dhamma* (ajaran Buddha) yang dapat diterima oleh masyarakat; 3) penyebaran *Dhamma* yang dilakukan oleh para murid awal Buddha. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: 1) adanya dukungan dan perlindungan dari para raja; 2) adanya dukungan dari para milioner (*setthi*) pada waktu itu; 3) keadaan dan kematangan masyarakat, terutama di bidang spiritual untuk menerima ajaran-ajaran Buddha.

Selanjutnya dalam rangka melestarikan dan menyampaikan ajaran-ajaran Buddha kepada masyarakat luas, maka diadakanlah konsili Buddha, mulai dari konsili Buddha pertama sampai dengan konsili Buddha keenam: 1) abad ke-5 SM di bawah perlindungan raja *Ajatasattu* dari Kekaisaran *Magadha*; 2) tahun 383 SM diadakan oleh raja *Kalasoka* di *Vaisali*; 3) tahun 250 SM diprakarsai oleh Maharaja Asoka di *Pataliputra* (sekarang Patna); 4) tahun 101-77 SM diadakan di Alu Vihara (Aloka Vihara) di desa Matale pada masa pemerintahan Raja *Vattagamani Abhaya*; 5) abad ke-20 diadakan di Mandalay pada masa pemerintahan Raja Mindon (Birma); 6) tahun 1956 diadakan di Rangoon (sekarang Yangoon), Myanmar (id.m.wikipedia.org).

Agama Buddha *Hīnayāna* dan *Mahāyāna*

Berkenaan dengan masalah agama, Buddhisme dibagi menjadi dua aliran besar, yaitu *Hinayāna* dan *Mahāyāna.* Menurut Maswinara (1999:111-116) *Hinayāna* dapat dijadikan contoh suatu agama tanpa Tuhan. Tempat Tuhan digantikan oleh hukum moral universal dari *karma* atau *dharma* yang mengatur alam semesta sehingga tak ada buah kegiatan yang hilang dan setiap individu memperoleh pikiran, badan dan tempat dalam kehidupan yang patut ia dapatkan oleh perbuatan masa lalunya. Tetapi dengan kepercayaan yang teguh pada daya pencapaiannya dan keyakinan pada hukum moral yang menjamin pemeliharaan dari setiap bagian kemajuan yang dilakukan, kaum *Hinayāna* berharap untuk mencapai pembebasan dalam kehidupan ini atau kehidupan berikutnya dengan mengikuti jalan mulia Buddha. Tujuannya adalah *nibbāna*, keadaan pelenyapan segala kesengsaraannya. Oleh karena itu, *Hinayāna* merupakan agama membantu diri sendiri. Itu sangat menekankan pada perkataan Buddha, yaitu "jadikanlah sinar bagi dirimu sendiri (*atmadipo bhava*). Setiap orang dapat dan harus mencapai tujuan tertinggi bagi dan oleh dirinya sendiri." Hal ini diilhami oleh kata-kata terakhir yang disampaikan Buddha sebelum meninggalkan dunia ini "kerusakan bersatu padu dalam segala hal yang tersusun atas bagian-bagian. Pecahkanlah masalah pembebasanmu dengan tekun."

Namun, bagi orang yang menerima ajaran Buddha berdasarkan selain moral, menurunkannya pada tingkatan mereka sendiri. Mereka datang dengan kebiasaan, kepercayaan dan tradisi mereka sendiri yang segera menjadi bagian dari kepercayaan baru yang mereka anut. Karena tidak dapat menahan godaan yang datang itu, mereka membangun kendaraan agung yang dikenal sebagai *Mahāyāna*, yang bertentangan dengan kepercayaan yang pertama (ortodoks). Semangat pengembangan *Mahāyānisme* dapat dilacak kembali pada kepedulian yang menyeluruh, yang dimiliki Buddha sendiri guna pembebasan semua makhluk. Kaum *Mahāyānisme* menunjukkan bahwa usia Buddha yang panjang, setelah pencerahannya yang diabdikan untuk melayani makhluk-makhluk yang menderita, menjadikannya contoh dan cita-cita yaitu bahwa pencerahan

itu hendaknya dicari bukan untuk pembebasan dirinya sendiri, tetapi untuk mampu membantu kebutuhan moral yang lainnya. Unsur baru yang kemudian dicari dan dikembangkan *Mahāyānisme* dalam cabang-cabangnya yang berbeda-beda, seperti: 1) cita-cita *Bhodisattva*, 2) Buddha sebagai Tuhan, dan 3) pemulihan sang diri.

C. Ajaran Buddha sebagai Etika

Etika dan moralitas dalam Buddhisme dapat ditemukan pada ungkapan menghindari perbuatan buruk, menambah perbuatan baik, dan membersihkan bathin. Etika Buddhisme ditemukan dalam praktek dari beberapa peraturan atau disiplin. Disiplin ini merupakan petunjuk umum yang kecenderungannya memperlihatkan arah terhadap sesuatu yang harus atau boleh dilakukan dalam perjalanan hidup.

Menurut Bhikkhu Jotidhammo (2003: 288-300), Buddhisme mengenal ada lima peraturan moral (*pancasila buddhis*), yaitu: (1) menghindari pembunuhan; (2) menghindari pencurian; (3) menghindari perbuatan asusila; (4) menghindari ucapan tidak benar; dan (5) menghindari perbuatan yang menyebabkan mabuk atau ketagihan. Selain *pancasila*, terdapat pula lima praktek mulia (*Pancadhamma*) sebagai pasangan dari masing-masing peraturan yang terdapat pada *Pancasila Buddhis*, seperti: (1) mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang; (2) mengembangkan mata pencaharian yang benar; (3) mengembangkan kesetiaan ikatan perkawinan; (4) mengembangkan kejujuran; dan (5) mengembangkan kewaspadaan.

Lima praktek mulia mempunyai corak perilaku aktif dan positif, berbeda dengan *pancasila buddhis* yang mempunyai corak perilaku aktif dan negatif. Dua macam corak itu ibarat dua telapak tangan yang saling bersebelahan, terdapat kaitan yang sangat erat. Mengenai teori perilaku, Buddha pernah berkata "O, bhikkhu, kehendak untuk berbuat, itulah yang aku namakan perbuatan. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan jasmani, perkataan, dan pikiran". Jadi setiap perbuatan selalu didahului oleh kehendak untuk berbuat, antara keduanya merupakan suatu rangkaian erat yang saling berurutan proses kelangsungannya. Oleh karena itu pula corak perbuatan yang dilakukan oleh manusia ditentukan oleh corak kehendak berbuat yang mendahuluinya.

Setiap perbuatan akan menimbulkan akibat. Buddha mengatakan "sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan dipetiknya; pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula." Dengan demikian setiap perbuatan akan menyebabkan akibat dari perbuatan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan kehendak berbuat, sangat dipengaruhi oleh kondisi bathin seseorang. Sedangkan kondisi bathin sangat berkaitan dengan keberadaan apa yang disebut sebagai kekotoran bathin dalam budi seseorang. Kekotoran bathin itu berdiri dari nafsu keserakahan, nafsu kebencian, dan nafsu kebodohan. Sehingga menurut Buddhisme, kesadaran moral merupakan corak kondisi bathin yang ada dalam budinya. Manusia memiliki kadar kekotoran bathin yang tinggi akan mempunyai kesadaran moral rendah. Sedangkan manusia yang memiliki kekotoran bathin rendah maka akan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Jadi, tinggi rendahnya kesadaran moral tergantung pada tinggi rendahnya kekotoran bathin yang dimilikinya.

2. Korelasi antara Filsafat, Agama, dan Etika Buddha dalam Trilogi Pembebasan

Antara filsafat, agama, dan etika dalam ajaran Buddha memiliki hubungan yang sangat erat dalam tujuannya untuk mencapai pembebasan, karena Buddhisme tidak memisahkan pengetahuan dari perilaku, teori dan praktek. Filsafat menjadi berarti hanya bila ia dapat memberi pengertian akan realitas yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengatur kehidupan seseorang. Sasaran terakhir dari pengetahuan adalah kebebasan penderitaan hidup secara total. Manusia mencari kebebasan dari penderitaan karena eksistensi manusia dalam hidupnya selalu mengalami berbagai macam penderitaan, seperti kelahiran, usia tua, kesakitan, kematian, tangisan, keluh kesah, cemas, ketakutan, gelisah, dan sebagainya. Kebebasan dari penderitaanlah yang selalu dicari oleh manusia dalam setiap langkah hidupnya dengan bekal pengetahuan yang ada pada dirinya, baik itu pengetahuan filsafat, pengetahuan agama, maupun ajaran etika (tingkah laku). Hanya saja seringkali manusia tidak memiliki cukup banyak pengetahuan untuk mengatasi penderitaannya. Hanya mereka yang banyak memiliki pengetahuan dan

secara simultan tahu persis perilaku yang tepat itulah yang dapat memperoleh kebebasan dari penderitaan.

Buddha mengajarkan bahwa seseorang yang telah mencapai kebebasan penderitaan adalah orang yang telah mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan. Tetapi untuk mencapai sasaran tersebut, seseorang harus mengerjakan semua yang harus dikerjakan secara bertahap dan teratur. Buddhisme menitikberatkan kenyataan bahwa seseorang tidak akan dapat mencapai kebebasan penderitaan secara sekaligus, tetapi hanya melalui proses belajar bertahap, latihan bertahap, dan praktek bertahap. Manusia yang berbeda-beda dalam tahap perkembangan mental atau budinya secara umum dibandingkan dengan bunga-bunga teratai yang tumbuh di suatu kolam. Mereka yang telah mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan bathinnya adalah bagaikan bunga teratai yang tumbuh dari lumpur tetapi telah muncul keatas permukaan air dan tidak tercemar oleh air yang kotor. Kebutuhan etika muncul dari fakta bahwa manusia tidak dapat disempurnakan begitu saja oleh lingkungan atau alamnya, tidak dapat menjadi bahagia oleh karena peranan alam begitu saja. Ia harus melatih dirinya sendiri untuk menjadi baik sehingga pada akhirnya akan mampu mencapai pembebasan itu.

PENUTUP

Tokoh historis Buddha adalah Siddharta Gautama yang dilahirkan pada awal masa Magadha (546–324 SM) di Lumbini. Beliau dikenal dengan nama *Sakyamuni* (orang bijak dari kaum Sakya). Buddha mengajarkan empat kebenaran utama yang disebut *Catvari Ārya-satyani*. Jalan yang dapat mengantarkan kepada penghilangan penderitaan dikenal dengan delapan jalan utama (*aṣṭāṅgika-mārga*). Keempat kebenaran utama mempunyai implikasi filsafat yang serius, karena beberapa doktrinnya lahir dari kebenaran-kebenaran tersebut, seperti: (1) Doktrin Karma, (2) Ketidakpermanenan (*Anityavāda*), (3) Doktrin tentang Ketidakberadaan Roh, (4) Doktrin tidak ada Tuhan, (5) Doktrin Eksistensi Relatif, dan (6) Hukum Sebab-Akibat. Karena perbedaan pandangan, terdapat Empat macam klasifikasi dari filsafat Buddha yaitu: (a) *sūnyavādī* atau *mādhyamika*, (b) *vijñanavādī* atau *yogācara*), (c) *bahyānumeya* atau *sauntrāntika*, dan (d) *bahyapratyaksavādi* atau *vaibhāsika*. Dua

pertama berada di bawah sekta *Mahayana* dan dua berikutnya di bawah sekta *Hinayana*. Sebagai agama, Buddha terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *Hinayana* dan *Mahayana.* Buddhisme mengenal adanya lima peraturan moral (*pancasila buddhis*), yang terdiri dari: menghindari pembunuhan makhluk hidup, menghindari pencurian, menghindari perbuatan asusila, menghindari ucapan tidak benar, dan menghindari perbuatan yang menyebabkan mabuk atau ketagihan. Dalam trilogi pembebasan, ajaran filsafat, agama, dan etika dalam ajaran Buddha memiliki hubungan yang sangat erat dalam tujuannya untuk mencapai pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bhikkhu Citttagutto. 2003. *Sejarah Perkembangan Agama Buddha*. Dalam Wiwin Siti Aminah, Haryandi, Alfred Benedictus (e.d.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei.

Bhikkhu Jotidhammo. 2003. *Pokok-Pokok Dasar Agama* Buddha. Dalam Wiwin Siti Aminah, Haryandi, Alfred Benedictus (e.d.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei.

Bhikkhu Jotidhammo. 2003. *Pancasila Buddhis dalam Etika*. Dalam Wiwin Siti Aminah, Haryandi, Alfred Benedictus (e.d.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Interfidei.

buddhissmansa.blogspot.com/2011/01/

http://www.indoforum.org/t27037/#ixzz1v6ZyMCmJ

id.m.wikipedia.org/wiki/sejarah_agama_buddha

Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Saṁgraha)*. Surabaya: Paramita.

Suamba, I.B. Putu. 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. Denpasar: Widya Dharma.